

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki masyarakat yang majemuk, yang berarti bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, agama, ras, golongan, serta kebiasaan kultural lainnya. Terdapat berbagai perbedaan yang menghiasi masyarakat Indonesia, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal yang ada meliputi kesatuan sosial yang berdasarkan bahasa, suku bangsa, adat istiadat, serta agama. Adapun perbedaan vertikal yaitu yang menyangkut perbedaan-perbedaan antara lapisan masyarakat kaum atas dan kaum bawah yang saat ini terlihat sangat tajam perbedaannya, baik di bidang sosial, ekonomi, politik maupun budaya.¹

Selain masyarakat yang majemuk, Indonesia juga dikenal dengan negara yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari sejarah perjalanan Bangsa Indonesia, yang mana pada masa itu terdapat banyak organisasi Islam yang turut serta dalam pergerakan melawan penjajah serta memerdekakan Negara Indonesia.

Seiring dengan berkembangnya jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia, terdapat pula kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi Islam yang muncul dan berkembang. Berkembangnya agama Islam serta kelompok dan organisasi Islam di Indonesianyatanya mampu memunculkan perbedaan pola pikir, bahkan hingga

¹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 2.

menciptakan konflik-konflik yang disebabkan oleh ketidakcocokan antar individu dan atau kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi Islam.

Konflik merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dari perubahan sosial. Suatu konflik dirasa tidak akan muncul begitu saja dengan sendirinya, melainkan terdapat faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik tersebut. Banyak faktor yang memicu terjadinya konflik, diantaranya adalah munculnya perbedaan kepentingan individu maupun kelompok. Dari adanya perbedaan kepentingan yang mendorong individu atau kelompok untuk melakukan berbagai cara untuk memenuhi kepentingan mereka dengan menggunakan cara yang baik atau curang.

Dalam hal ini, Coleman menjelaskan “konflik sendiri merupakan bagian dari komponen masyarakat yang selalu ada dan tidak akan pernah hilang. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya konflik. Konflik sendiri juga memiliki makna krusial, karena terdapat masyarakat sebagai salah satu unsurnya yang didalamnya terkait individu itu sendiri”.²

Adapula Ritzer dan Goodman menyebutkan bahwa masyarakat yang berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan akan integrasi. Oleh karena itu adanya konflik sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena konflik juga merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial.³

²Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, (Bandung: Nusa Media, 2008), 701.

³Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Ed. 7, Cet. 2 (Jakarta, Kencana, 2011), 159.

Pada zaman modern ini, dimana orang dengan berbagai kepentingan serta aktivitasnya datang silih berganti, terkadang hal tersebut dapat membuat adanya gesekan atau persinggungan antara individu atau kelompok sehingga dapat menimbulkan konflik. Konflik merupakan suatu hal yang bersifat alami dan tidak dapat dihindarkan dari kehidupan sehari-hari. Adanya konflik yang berkepanjangan terkadang dapat memperburuk tatanan dalam sosial dan masyarakat. Namun, konflik juga dapat berperan positif dalam mempererat persatuan antar individu maupun kelompok. Suatu hubungan tidak akan hidup tanpa adanya konflik, sedangkan munculnya suatu konflik dalam kehidupan dirasa mampu menekan terjadinya masalah yang pada suatu saat dapat menimbulkan suatu ledakan pada permasalahan yang ada.

Seperti adanya konflik internal umat Islam yang terjadi antara pengurus takmir dengan jamaah terutama para keturunan pendiri Masjid Al Huda di Desa Klampisan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Secara spesifik dalam skripsi ini akan membahas mengenai konflik yang terjadi antara takmir dengan jamaah masjid Al-Huda, terutama para keturunan pendiri masjid. Hal ini terjadi karena takmir masjid diduga telah melakukan penggelapan dana, yang didukung dengan tidak adanya transparansi mengenai laporan keuangan dan keterlambatan gaji kuli renovasi masjid. Sehingga tidak ada perkembangan dalam pembangunan masjid yang telah berlangsung cukup lama, yaitu sekitar 10 tahun lamanya.

Berawal dari musyawarah yang digagas oleh takmir masjid dengan jamaah sekitar yang dilakukan pada tanggal 2008 tentang perbaikan masjid, ketua takmir,

masyarakat sekitar, kepala dusun dan beberapa keluarga keturunan pendiri masjid diminta untuk duduk bersama dan bermusyawarah mengenai perbaikan masjid dan pembongkaran bangunan kamar-kamar pondok yang sekarang sudah terbengkalai.

Pihak takmir berjanji akan membangun kembali bangunan pondok dan menghidupkan kembali pondok yang telah mati serta pihak takmir meminta untuk dilakukan peralihan setatus tanah pondok menjadi tanah wakaf masjid. Namun setelah lima tahun masa jabatan dari takmir masjid perbaikan masjid hanya terselesaikan 50%, ketua takmir meminta masa perpanjangan masa jabatan dengan dalih untuk menyelesaikan perbaikan masjid dan di setuju dalam rapat yang di adakan oleh takmir, pada masa jabatan yang kedua perkembangan pembangunan masjid yang bisa dikatakan tidak ada perkembangan. Masyarakat mulai saling mencurigai atas macetnya perbaikan masjid yang bisa di katakan sudah bertahun-tahun berlangsung dan tidak dilaksanakannya pembangunan pondok yang pernah di janjikan setelah melakukan pembongkaran pondok di sekitar masjid, karena adanya ketidakpuasan warga setempat atas kinerja takmir masjid yang di anggap kurang bijaksana atas keputusan yang di ambil dalam setiap musyawarah dirasa memihak kelompok yang dianggap menguntungkan takmir, sehingga menimbulkan rasa ketidakpuasan jamaah terhadap takmir masjid.

Bentuk ketidakpuasan jamaah atas kinerja takmir dapat terlihat dari semakin berkurangnya keaktifan jamaah dalam kegiatan yang di selenggarakan oleh takmir masjid, bahkan sebagian warga lebih memilih untuk melakukan ibadah sholat berjamaah di masjid lain. Adapula akibat lain dari munculnya konflik antara takmir

dengan jamaah, yaitu hilangnya antusiasme jamaah yang merupakan warga sekitar untuk melakukan kegiatan keagamaan bersama-sama di masjid.

Dari paparan singkat di atas, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih jauh dan lebih jelas tentang bagaimana latar belakang terjadinya konflik yang terjadi, apa yang menyebabkan konflik bisa terjadi. Serta mencari upaya-upaya yang dilakukan dalam menemukan resolusi dari konflik yang telah terjadi. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“RESOLUSI KONFLIK ANTARA JAMAAH DENGAN TAKMIR MASJID AL HUDA DI DESA KLAMPISAN KECAMATAN KANDANGAN KABUPATEN KEDIRI”**

B. Fokus Penelitian

Pembahasan mengenai konflik di atas akan mengambil beberapa pembahasan penting tentang resolusi konflik. Dengan demikian, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi konflik antara jamaah dengan takmir Masjid Al Huda Desa Klampisan Kecamatan Kandangan?
2. Bagaimana resolusi konflik antara jamaah dengan takmir Masjid Al Huda Desa Klampisan Kecamatan Kandangan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang “Konflik dan Resolusi Konflik di Masjid Al Huda Desa Klampisan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri” ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya konflik antara jamaah dengan takmir Masjid Al Huda Desa Klampisan Kecamatan Kandangan.
2. Untuk mengetahui pasca konflik antara jamaah dengan takmir Masjid Al Huda Desa Klampisan Kecamatan Kandangan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah khasanah keilmuan serta memberikan informasi yang bermanfaat atau untuk memperkaya sumber keilmuan. Khususnya dalam kajian Ilmu Sosiologi konflik. Sehingga selanjutnya dapat digunakan menjadi salah satu sumber rujukan untuk mengetahui resolusi konflik dalam masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta memperdalam pemahaman peneliti mengenai konflik dan resolusi konflik, serta guna mengetahui sejarah perkembangan budaya masyarakat, serta untuk mengetahui makna dan faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa mendatang sehingga selanjutnya bisa menjadi salah satu rujukan untuk penelitian-penelitian setelahnya dengan topik yang sama ataupun yang menyerupainya.

b. Bagi Perangkat Desa Setempat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan wawasan keagamaan yang ada, serta menjadi bahan pertimbangan bagi Pengurus Desa Kandangan tentang resolusi konflik yaitu sebagai bahan referensi dalam mempelajari resolusi konflik di Desa Klampisan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi perangkat desa dalam membuat kebijakan di bidang sosial keagamaan.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka secara umum digunakan untuk menggambarkan mengenai hubungan antara tema dalam sebuah penelitian dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.⁴

Adapula telaah pustaka yang dijadikan rujukan untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. James Leo Pasulle pada tanggal 9 juni 2021 yang berjudul “*KONFLIK DAN RESOLUSI KONFLIK (Studi Kasus Sengketa Tanah Di Kelurahan Labakkang Kabupaten Pangkep)*”. Secara umum, penelitian ini membuktikan bahwa dari 3 kasus sengketa tanah yang terjadi, yang menjadi penyebab terjadinya konflik sengketa tanah adalah Faktori Kebutuhan Manusia dan Faktor Identitas. Selanjutnya tahapan konflik yang terjadinya adalah Tahapan Awal Konflik dan Konfrontasi. Terakhir, yang

⁴Abidin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 125.

menjadi upaya penyelesaian konflik sengketa tanah adalah upaya Mediasi. Sedangkan perbedaan dengan skripsi penulis, skripsi ini lebih pada sengketa mengenai tanah.

2. Tulisan kedua yang menjadi tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadia Chairunisa Rachmapada 9 oktober tahun 2017 yang berjudul "*ANALISIS DAN RESOLUSI KONFLIK LAHAN STUDI KASUS : KONFLIK LAHAN ANTARA PAUD ISLAM MANDIRI DENGAN PEMBANGUNAN RPTRA*". Penelitian inimenemukan bahwa munculnya konflik akibat adanya ketidaksetujuan pembangunan RPTRA di atas lahan Gedung Interaksi Masyarakat (GIM) mengingat sudah tidak ada lagi lahan kosong. Adapun resolusi yang dilakukan adalah dengan cara bernegosiasi guna untuk mencapai kesepakatan bersama. Adapun hasil dari penyelesaian masalah dengan negosiasi pada pembangunan RPTRA bermuara pada win-win solution. Sedangkan perbedaan dengan skripsi penulis, skripsi ini lebih kepada konflik perebutan lahan akibat kebijakan pemerintah.
3. Telaah pustaka yang ketiga adalahjurnal pasca sarjana IAIN Mataram Vol. 7 No. 1 tahun 2018 tulisan dari Azwandi dengan judul "*KONFLIK DAN RESOLUSI KONFLIK JAMA'AH MASJID KEMBAR MENARA TUNGGAL DI DESA BANYUMULEK KECAMATAN KEDIRI LOMBOK BARAT*". Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa munculnya konflik disebabkan karena adanya konflik terbuka antar sesama jamaah masjid. Masjid Kembar Menara Tunggal merupakan manifestasi atas

adanya konflik antar sesama jamaah masjid Nurul Badi'ah yang terletak di wilayah dusun Banyumulek Barat. Konflik yang terjadi yaitu munculnya perbedaan pemahaman keagamaan antar tokoh pemuka agama dengan pihak pengurus Masjid, sehingga sebagian dari jamaah yang terpecah inipun akhirnya memutuskan untuk mendirikan masjid baru yang lokasinya berdekatan dengan Masjid Nurul Badi'ah. Masjid baru itupun diberi nama Masjid Silaturrahmi yang lokasinya berada di Dusun Manyumulek Timur.

Konflik dan ketegangan antar jamaah tersebut terus bergulir hingga puluhan tahun lamanya dan bahkan berlangsung secara turun-temurun, hingga pada akhirnya atas inisiatif dari tokoh pemuda pada saat itu, mereka berusaha untuk menyatukan kembali jamaah yang telah lama berseteru dan terpecah hingga puluhan tahun tersebut dengan dilakukannya negosiasi dan koordinasi dengan mengundang seluruh tokoh pemuka agama dan juga masyarakat setempat yang pada akhirnya dapat mencapai titik temu untuk menyatukan konflik yang berkepanjangan dengan diadakannya rapat besar dengan pengurus kedua masjid (Masjid Nurul Badi'ah dan Masjid Silaturrahmi) yang menghasilkan keputusan bahwa kepengurusan kedua masjid besar tersebut dibubarkan dan kepengurusan yang baru akan dibuat ulang serta kedua masjid akan dirombak dan diganti dengan model masjid yang baru.

Agar bangunan masjid dapat tergabung menjadi satu, maka dibuatkanlah jembatan penghubung kedua masjid yang dikenal dengan

nama Menara Tunggal sebagai simbol pemersatu. Pertikaian antar jamaah dapat diredam dan bahkan dapat dipersatukan kembali sejak dimulainya pembangunan majsid Kembar Menara Kembar pada tahun 2009.